

Penggunaan Deiksis Dalam Film *Miracle In Cell No.7* Sutradara Hanung Bramantyo dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA

Muhammad Fakhri Chatib

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail : 2222200047@untirta.ac.id

Article History:

Received: 18 Mei 2025

Revised: 02 Juni 2025

Accepted: 13 Juni 2025

Keywords: *desain karakter, ADHD, motion graphic, edukasi, flat vector*

Abstract: *Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis deiksis yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No.7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo serta konteks kalimat di mana deiksis digunakan. Dalam ilmu pragmatik, deiksis membahas ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Film *Miracle in Cell No. 7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo adalah subjek penelitian deiksis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kajian literatur dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). dan pengumpulan data menggunakan metode menyimak dan mencatat. Hasil penelitian meliputi deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Selain itu, penelitian ini membuat bahan ajar kelas XI SMA berbasis pembelajaran drama dengan bertujuan membantu siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas.*

PENDAHULUAN

Penting bagi manusia memiliki pemahaman tentang bahasa karena melalui bahasa mengetahui makna atau maksud bahasa tersebut yang dituturkan manusia. Setiap bahasa memiliki karakteristik, struktur, dan aturan yang unik. Oleh karena itu, dengan memahami struktur bahasa, kita dapat mengerti suatu bahasa. Bahasa adalah sistem lambang atau simbol vokal yang dapat berubah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Penuturan selalu ada di dunia manusia karena setiap ujaran memiliki tujuan dan maksud tertentu untuk menyampaikan pesan. Ini sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu untuk berkomunikasi dengan tanda-tanda yang mudah dipahami. Dalam hal ini, linguistik, khususnya pragmatik, digunakan untuk mempelajari maksud dan tujuan suatu tindak tutur. Pragmatik selalu terkait erat dengan konteks, karena konteks menjadi acuan utama dalam menentukan makna. Dengan kata lain, pragmatik berfokus pada analisis maksud penutur untuk memahami apa yang dimaksud oleh lawan bicara (Ningsih & Muristyani, 2021: 135).

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam kajian pragmatik adalah fenomena deiksis. Deiksis yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti yakni "penunjuk" yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah

kalimat. Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang/persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana (Jauharul et al., 2019).

Pada penelitian ini penulis memilih film sebagai subjek penelitian dikarenakan film salah satu karya sastra yang mudah dipahami, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan usia. Film sebagai salah satu bentuk seni visual dan audio memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Salah satu elemen penting dalam pembentukan hubungan antara karakter dalam sebuah film adalah penggunaan deiksis. Deiksis merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan objek atau orang yang sedang dibicarakan dalam konteks percakapan. Penggunaan deiksis dalam dialog antar tokoh film dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap cerita dan karakter, serta menciptakan nuansa emosional yang mendalam.

Film yang terdapat berbagai deiksis yang dijadikan objek penelitian adalah *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo. Film ini menjadi perhatian banyak orang karena cerita yang mengharukan dan karakter-karakter yang kompleks dan film ini sempat menjadi atensi masyarakat Indonesia karena film ini merupakan buatan ulang dari negara asal film *Miracle In Cell No.7* yakni Korea Selatan yang disutradarai Lee Hwan Kyung. Sementara film *Miracle In Cell No.7* edisi Indonesia diproduksi oleh Falcon Pictures yang berkisah Vino G. Bastian yang menjadi tokoh utama yakni Dodo Rozak yang memiliki keterbelakangan mental yang ia alami (dalam film) dan mempunyai anak perempuan satu-satunya yang bernama Kartika menurut Handayani (dalam Naimah et al., 2023).

Dalam konteks ini, penelitian mengenai penggunaan deiksis pada dialog antar tokoh dalam film *Miracle in Cell No. 7* sutradara Hanung Bramantyo akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana elemen linguistik seperti deiksis. Deiksis mempunyai hubungan yang kuat menggramatikalkan karakteristik konteks tuturan dengan interpretasi ujaran yang sangat bergantung pada konteksnya.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yakni bagaimana bentuk-bentuk deiksis dan bagaimana konteks kalimat penggunaan deiksis terkait 5 deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo. Sementara tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo, (2) mendeskripsikan konteks kalimat penggunaan deiksis dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo, (3) dan relevansi sebagai bahan ajar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini yakni secara teoritis dan secara praktis. Pertama, manfaat teoritisnya adalah peneliti berharap agar bermanfaat serta berkontribusi dalam memperkaya ilmu kebahasaan atau linguistik khususnya bidang pragmatik dalam hal ini memperdalam tentang deiksis. Kedua, manfaat praktisnya adalah harapan dari peneliti agar apa yang telah peneliti lakukan bermanfaat bagi pembaca untuk dapat belajar lebih dalam tentang ilmu kebahasaan pragmatik khususnya tentang deiksis serta mengharapkan pembaca melakukan penelitian tentang deiksis-deiksis lainnya.

Hal ini membuat peneliti memilih kajian tentang deiksis dikarenakan tertarik untuk mendalami serta ingin mengetahui lebih lanjut tentang deiksis dan nantinya bermanfaat pada kegiatan tuturan atau berkomunikasi dengan memilih kata-kata pengganti yang cocok dalam keterampilan berbicara maupun menulis, serta tidak luputnya peran deiksis ini dalam kehidupan kita sehari-hari menggunakan deiksis. Terkait relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah deiksis persona, ruang atau tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo dapat dimanfaatkan sebagai

bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI pada pelajaran drama dengan merujuk pada tujuan pembelajaran yang ada dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran tersebut mencakup 11.1 kemampuan mengkreasi cerpen menjadi teks drama dan 11.2 peserta didik mampu menyajikan pentas drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kajian literatur dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi baik secara alamiah atau secara rekaan. Objek penelitian ini adalah dialog antar tokoh pada film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia sutradara Hanung Bramantyo. Penulis dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang deiksis pada dialog antar dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo.

Content analysis (analisis isi) digunakan sebagai teknik analisis data. Secara sederhana, analisis isi adalah kegiatan penelitian yang memperoleh, membaca, mempelajari, dan menganalisis data secara menyeluruh. Metode analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk membuat replika dan terjemahannya yang tepat dari teks ke konteks yang akan diteliti. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data peneliti melakukan dua cara yaitu teknik menyimak dan teknik mencatat. Teknik menyimak yaitu cara atau teknik yang dipakai dengan bertujuan memperoleh data dengan melakukan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Dalam penelitian bahasa, teknik mencatat berarti melihat organ bicara saat menghasilkan bunyi dan apa yang dilihat harus dicatat (Mahsun, 2005: 124-125). Data dalam penelitian ini terdiri dari penggalan-penggalan dialog yang mengandung deiksis dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer serta data sekunder. Data primer penelitian ini berasal dari film Indonesia *Miracle in Cell No. 7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Peneliti menonton film, menyimak, dan mencatat dialog. Sementara itu, data sekunder sebagaimana dijelaskan oleh Bambang (2017: 46), merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain dan tidak didapatkan secara langsung dari subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, blog, situs web, serta berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan topik deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo mengandung deiksis dalam lima kategori: persona, ruang atau tempat, waktu, wacana, dan sosial. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Azaa Izzatul Laila dkk (2022) yang menganalisis film *Bumi dan Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. Dalam penelitiannya menganalisis lima jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona menjadi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian Azaa Izzatul Laila dkk (2022) dengan judul *Bumi dan Manusia* sutradara Hanung Bramantyo, sama dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo dengan deiksis persona menjadi data deiksis yang terbanyak.

Berikut adalah jenis-jenis deiksis beserta data yang ditemukan dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo:

Jenis Deiksis	Jumlah Data
Deiksis Persona	116

Deiksis Ruang atau Tempat	13
Deiksis Waktu	35
Deiksis Wacana	22
Deiksis Sosial	12
Total	198

Menurut Purwo (dalam Manurung, E., & Yuhdi, A, 2022: 117-124) istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno, *deiktikos*, yang memiliki arti "tindakan menunjukkan secara langsung, berpindah-pindah, atau berganti-ganti" sesuai dengan rujukan kata yang digunakan. Sementara menurut Purwo (dalam Mutia., 2022: 101-110) mengemukakan bahwasanya sebuah kata disebut deiksis apabila rujukannya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang berbicara serta waktu dan tempat ujaran tersebut disampaikan. Menurut Yayat Sudaryat (dalam Ayudia, 2021: 20- 34) deiksis adalah bentuk bahasa yang menunjuk sesuatu atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deiksis dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur dan konteks bahasa mempengaruhi penyampaian makna dan pemahaman pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan deiksis, kita dapat menunjukkan bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti waktu, tempat, atau identitas pembicara mempengaruhi penggunaan kata-kata, frasa, atau tanda-tanda lainnya dalam bahasa (Amaniyah dan Rumilah, 2023: 102–113). Berikut merupakan analisis deiksis pada film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo dilakukan dengan mengkaji berbagai macam dan fungsi deiksis.

1. Deiksis Persona

Menurut Purwo (dalam Tajuddin Ahmad, 2023:46) Istilah Latin persona berasal dari terjemahan kata Yunani *prosopon*, yang berarti “topeng” dan merujuk pada peran atau karakter yang dimainkan oleh seorang aktor dalam drama. Referen dari kata ganti persona bersifat berubah-ubah, tergantung pada peran yang dijalankan oleh partisipan dalam suatu tindak tutur. Fungsi deiksis persona dalam komunikasi sangat penting karena memungkinkan pembicara untuk menyampaikan informasi dengan jelas tentang identitas orang atau kelompok yang dibicarakan. Dalam konteks ini, deiksis persona membantu dalam menunjukkan subjek dan objek dalam suatu interaksi verbal, memastikan pemahaman yang akurat antara pembicara dan pendengar.

a. Persona Pertama Tunggal

Orang yang mengajak berbicara disebut persona pertama seperti: aku, saya, kami, kita. Berikut merupakan data tersebut:

- 1) Pak Hendro: “Ada banyak orang yang akan tercacar kulitnya.”
Kartika: “Saya tidak bisa mundur, Pah.”

Pemakaian deiksis persona tunggal pada dialog film di atas menggunakan persona pertama “saya” yang mengacu kepada tokoh yang berbicara yaitu Kartika yang merupakan anak angkat dari Pak Hendro dan Pak Hendro merupakan kepala lapas tempat bapaknya Kartika, Dodo Rozak ditahan. Konteks kalimat dialog film tersebut adalah Pak Hendro memberi tahu bahwasanya akan ada risiko yang didapat oleh Kartika jika melakukan perbuatannya dan Kartika merasa dirinya ingin terus maju pantang mundur untuk melakukan keadilan atas vonis kematian ayahnya Dodo Rozak.

- 2) Kartika: “Hai! Hai! Madonna. Aku ada sama Bapak kamu loh waktu kamu

lahir.”

Deiksis persona pertama tunggal “aku” pada kalimat di atas merujuk pada Kartika. Berdasarkan data di atas, konteks kalimat dialog film tersebut adalah Kartika di saat itu berada di tempat dilahirkannya Madonna yaitu anaknya Zaki.

3) *Bule: “Ngga, ngga, udah taubat sekarang gua.”*

Pemakaian kata deiksis persona tunggal “gue” yang merujuk pada tokoh yang berbicara yaitu Bule Berdasarkan data di atas, konteks kalimat dialog film tersebut adalah ketika Bule ditanya apakah Ia masih melakukan perbuatan kriminalnya dan Ia menjawab bahwa dirinya sudah bertaubat dari perbuatannya. Konteks kalimat dialog film tersebut adalah ketika Bule ditanya apakah Ia masih melakukan perbuatan kriminalnya dan Ia menjawab bahwa dirinya sudah bertaubat dari perbuatannya yang membuat Ia masuk penjara dan meninggalkan masa lalu yang buruk.

4) *Bang Japra: “Anak-anak ini adalah muhrimku, ya”*

Deiksis persona pertama tunggal sufiks “-ku” pada kalimat di atas merujuk pada Bang Japra. Berdasarkan data di atas, konteks kalimat dialog film tersebut adalah ketika Kartika datang bersama Zaki menemui Bang Japra, Gepeng, dan Bewok yang sedang mengadakan pengajian bersama anak-anak. Konteks kalimat dialog film tersebut adalah ketika Kartika datang bersama Zaki menemui Bang Japra, Gepeng, dan Bewok yang sedang mengadakan pengajian bersama anak-anak. Bang Japra menjelaskan kepada anak-anak agar tidak salah paham karena Ia memeluk Kartika bahwa Kartika merupakan muhrimnya dan Ia menjelaskan bahwa Ia memiliki kedekatan dengan keluarga Dodo Rozak dan anaknya Kartika.

b. Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu bentuk kata kita dan kami. Berikut adalah contoh data tersebut:

1) *Sonya Wibisono: “Yaudah nanti kita cari, tapi sekarang kamu harus mandi dulu ya.”*

Melati Wibisono: “Ngga! Ayo kita cari!”

Pada data di atas kata “kita” adalah deiksis persona yang merujuk pada orang pertama jamak karena mencakup penutur dan pihak lain. Berdasarkan konteks kalimat. Tokoh yang digunakan untuk mempresentasikan dirinya adalah Sonya Wibisono dan yang diwakili adalah anaknya Melati Wibisono yang berada di dalam rumah dan mencari seekor anjing miliknya yang hilang tetapi Sonya Wibisono meminta Melati untuk mandi terlebih dahulu, tetapi sang anak bersikukuh untuk terus mencarinya.

2) *Pak Agus: “Siapa itu? Ada anak-anak. Ada orang ini. Suara siapa?”*

Bewok: “Ampuni saya, Botol.”

Gepeng: “Iya, Botol. Jauhkan kami dari sipil-sipil. Jauhkan kami. Khusus yang kumisnya gak bener.”

Kata “kami” mengacu pada pelaku penutur dan pihak lain maka dari itu termasuk dalam deiksis persona pertama jamak. Berdasarkan konteks, kata

"kami" digunakan oleh tokoh untuk merepresentasikan dirinya bersama kelompok yang diwakilinya. Gepeng yang merujuk dirinya sendiri dan yang diwakilkan adalah Bewok dan Bang Japra. Konteks kalimat di atas adalah mereka sedang ketahuan oleh Pak Agus petugas lapas dikarenakan adanya suara ribut. Bang Japra, Gepeng, dan Bewok akhirnya melakukan aksi yang konyol untuk mengelabui Pak Agus untuk pergi dari sel mereka dengan melakukan ritual menyembah botol. Gepeng meminta untuk dijauhkan dari petugas-petugas yang jahat.

c. Persona Kedua Tunggal

Kategori persona kedua merujuk pada bentuk acuan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa atau menunjuk seseorang yang sedang diajak berbicara dan melibatkan dirinya dalam interaksi tersebut. Bentuk persona kedua tunggal, yaitu kau, kamu, anda, dan lo. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Pak Hendro: “Kamu yakin mau melakukan semua ini, Ka?”*

Kartika: “Sudah saatnya, Pah.”

Bentuk kata deiksis "kamu" adalah deiksis persona orang kedua tunggal karena mengacu pada lawan tutur atau merujuk. Data di atas merujuk pada Kartika yang dituturkan oleh Pak Hendro. Konteks kalimat di atas adalah menunjukkan keraguan atau kekhawatiran dari Pak Hendro terhadap keputusan atau tindakan yang akan dilakukan oleh Kartika untuk melakukan persidangan terkait pembunuhan yang diduga dilakukan oleh bapaknya Dodo Rozak.

- 2) *Pak Willy Wibisono: “Pak Hendro. Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak.”*

Bentuk kata "anda" merupakan kata deiksis persona orang kedua tunggal karena penutur merujuk pada lawan tutur. Data di atas merujuk pada Pak Hendro yang dituturkan oleh Willy Wibisono. Konteks kalimat di atas adalah menggambarkan dimana Willy Wibisono merasakan atau mengutarakan pengalaman kehilangan seorang anak yang membawa rasa sakit dan tidak bisa dipahami Pak Hendro.

- 3) *Bewok: “Astaghfirullah.”*

Gepeng: “Astaghfirullah. Hah, mana? Kau baca yang mana?”

Bentuk kata "kau" tersebut termasuk dalam deiksis persona orang kedua tunggal karena mengacu pada pihak yang menjadi lawan bicara. Data di atas merujuk pada Bewok yang dituturkan oleh Gepeng. Konteks kalimat di atas adalah menggambarkan situasi pengajian Al- Qur'an di mana Gepeng kaget dan bingung dengan apa yang dibaca oleh Bewok. Ternyata Bewok kaget melihat Kartika yang datang bersama Zaki setelah sudah lama tidak bertemu.

- 4) *Polisi: “Mau kabur lo?”*

Dodo Rozak: “Ampun, Pak.”

Bentuk kata "lo" adalah kata deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk pada lawan tutur. Data di atas merujuk pada Dodo Rozak yang dituturkan oleh polisi. Konteks kalimat di atas adalah situasi di mana polisi

menangkap Dodo Rozak dan menyadari ketika Dodo Rozak berencana untuk melarikan diri dari interogasi polisi di kantor.

d. Persona Kedua Jamak

Kategori persona kedua merupakan bentuk acuan yang digunakan oleh pelaku tutur yang mengacu pada satu persona atau lebih yang diajak berbicara dan turut terlibat dalam percakapan. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak dari persona kedua ditandai dengan kata *sekalian* atau *kalian*. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) Pak Hendro: *"Japra, sehat? Zaki?. Apa kabar kalian semuanya?"*

Zaki: *"Baik."*

Data di atas terdapat kata "*kalian*" yang merupakan kata deiksis persona kedua jamak dan merujuk pada Zaki, Bang Japra, Bewok, Gepeng, dan Bule yang dituturkan oleh Pak Hendro. Konteks kalimat di atas adalah pada situasi di mana Pak Hendro menyapa dengan menanyakan kabar geng Japra di dalam persidangan kasus kejahatan yang terdakwa Dodo Rozak.

e. Persona Ketiga Tunggal

Kata ganti orang ketiga adalah penggunaan kata ganti yang merujuk kepada orang lain yang tidak terlibat sebagai lawan bicara. Pronomina orang ketiga tunggal terdiri dari *ia*, *dia*, dan *-nya*. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) Gepeng: *"Bule!"*

Zaki: *"Ni, si sibuk ini nih pasti dia ngebobol rekening artis ya?"*

Data di atas terdapat kata "*dia*" yang termasuk dalam kategori deiksis persona orang ketiga tunggal yang merujuk pada Bule, tuturan tersebut dituturkan oleh Zaki kepada Gepeng. Konteks kalimat disaat mereka bertemu di pengadilan dalam persidangan Dodo Rozak dan Zaki melontarkan candaan menyindir Bule menuduh melakukan tindakan kriminal, yakni membobol rekening artis.

- 2) Jaksa: *"Terdakwa juga melakukan pembunuhan dengan keji dan pelecehan seksual terhadap Melati Wibisono di halaman belakang rumahnya."*

Sufiks "*-nya*" ialah persona ketiga tunggal dengan merujuk kepemilikan. Data di atas terdapat sufiks "*-nya*" yang merujuk pada rumah Melati Wibisono yang dituturkan oleh Jaksa di pengadilan. Konteks kalimat di atas adalah pada persidangan pembunuhan Melati Wibisono jaksa dari pihak Melati membacakan bukti-bukti dari kejadian pembunuhan Melati Wibisono yang terjadi di halaman belakang dengan terdakwa Dodo Rozak.

f. Persona Ketiga Jamak

Kata ganti orang ketiga adalah penggunaan kata ganti yang merujuk kepada orang lain yang tidak terlibat sebagai lawan bicara. Pronomina persona ketiga dalam bentuk jamak adalah *mereka*. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) Pak Hendro: *"Kosidah anak-anak ini idenya siapa?"*

Amat: *"Ini idenya Japra sama gengnya. Katanya buat ngobatin kangen sama anak-anak mereka."*

Kata "*mereka*" termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak karena menunjuk pada tokoh-tokoh dalam cerita yang tidak terlibat langsung dalam adegan. Pada

kutipan data di atas, kata “mereka” digunakan untuk merujuk kepada Geng Japra yang dituturkan oleh Amat kepada Pak Hendro. Konteks kalimat di atas adalah Pak Hendro memertanyakan siapa pencetus ide acara kosidah ide di dalam lapas dan Amat menjawab Geng Japra lah memberikan ide acara keagamaan, yaitu kosidah anak- anak dengan tujuan mengobati rasa kangen.

2. Deiksis Ruang atau Tempat

Menurut Putrayasa (2014: 48) Deiksis tempat berkaitan dengan penunjukan lokasi yang relatif terhadap titik acuan dalam peristiwa tutur. Penentuan lokasi ini penting karena dalam merujuk suatu objek, terdapat dua cara utama yang dapat digunakan, yakni melalui deskripsi atau dengan menunjukkan letaknya di suatu tempat. Fungsi deiksis ruang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, karena membantu pembicara dan pendengar untuk memahami referensi spasial dalam percakapan. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Zaki: “Ya, di sini, Bu. Terlihat banyak sekali aura-aura negatif yang terjadi karena tusukan-tusukan dan juga sudut yang tajam yang berserakan dimana-mana.”*

Kata “di sini” merupakan bentuk deiksis ruang atau tempat yang menunjukkan lokasi yang berada dekat dengan penutur. Dalam konteks tuturan tersebut, ungkapan “di sini” mengacu pada tubuh Kartika yang terdapat aura negatif akibat setelah di terawang oleh Zaki ketika Kartika sedang bermain ke rumah Zaki.

- 2) *Zaki: “Terus kamu ngapain datang ke sini, sengaja nemuin saya Master Zaki?”*

Kata “ke sini” merujuk arah gerakan pada lokasi/tempat penutur. Dalam tuturan tersebut merujuk kepada penutur berpijak, yaitu rumah Zaki yang di mana Kartika sengaja menemuinya. Konteks kalimat di atas adalah Kartika sengaja menemuinya tanpa ada kabar tetapi Zaki tidak menyadari bahwa yang Ia ajak obrol selama itu adalah Kartika. Selama obrolan berlangsung jawaban Zaki selalu salah dan tidak terjadi pada Kartika

- 3) *Polisi: “Lalu kamu bawa kayu ini ke sana. Ya ke sini. Kamu mau bunuh ibu ini?”*

Kata “ke sana” termasuk dalam deiksis tempat karena menunjukkan arah pergerakan yang menjauh dari posisi penutur maupun lawan bicara. Dalam tuturan data di atas merujuk kepada halaman belakang rumah Willy Wibisono yang terdapat kolam renang. Konteks kalimat di atas adalah rekontruksi kasus pembunuhan Melati, Dodo Rozak membawa kayu untuk menolong Melati dan ibu art (asisten rumah tangga) ingin menolong Melati dari ancaman Dodo yang menurutnya ingin memukul Melati.

- 4) *Hakim: “Anda ada di sana?”*

Kartika: “Ya. Saya ada di sana.”

Deiksis kata “di sana” pada data di atas yang merupakan deiksis ruang atau tempat yang merujuk pada sesuatu yang jauh dengan penutur. Dalam tuturan tersebut kata “di sana” mengacu kepada keberadaan Kartika ketika Ia ditanya oleh Hakim tentang kejadian yang telah terjadi (lampau) yang melibatkannya dengan sang

bapak, Dodo Rozak yang berada di satu waktu dan di tempat yang sama. Konteks kalimat di atas adalah pertanyaan Hakim untuk Kartika yang berada bersama Dodo Rozak pada kehidupannya sehari-hari dikarenakan Ia hidup hanya berdua dengan sang bapak, Dodo Rozak.

3. Deiksis Waktu

Deiksis Waktu adalah tentang memberikan penekanan pada rentang waktu saat suatu ujaran diucapkan dengan memberikan bentuk tertentu. Effendi, Safhida & Hariadi (2018: 55) mengungkapkan bahwasanya deiksis waktu merupakan kata yang merujuk kepada bentuk sebuah waktu yang dikatakan penutur pada sebuah kejadian. Dalam bahasa, deiksis waktu dapat digunakan untuk menunjukkan saat sekarang, masa lampau, dan masa depan (mendatang).

a. Waktu Lampau

Pengungkapan yang menandakan pada cerita pada masa lalu atau masa lampau, misal kata "kemarin" digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu satu hari yang lalu. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Kartika: "Bapak cerita lagi ya, bagaimana ketemu ibu dulu."*

Deiksis waktu pada data di atas terdapat kata "dulu" yang merujuk pada kejadian di masa lampau atau yang telah berlalu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Kartika. Konteks kalimat di atas adalah ketika obrolan sebelum tidur Kartika masih kecil dan Dodo dan Kartika ingin mengetahui cerita ayahnya Dodo Rozak dan Ibunya Juwita di kala waktu itu bisa bertemu.

- 2) *Bu Ani: "Ika."*

Kartika: "Bu Ani, bapak enggak pulang semalam. Bapak kesini nggak?"

Kata yang mengandung deiksis waktu pada data di atas adalah kata "semalam" yang merujuk pada kejadian di masa lampau atau yang telah berlalu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Kartika. Konteks kalimat di atas adalah Kartika yang merasa kebingungan dan khawatir hingga Ia menanyakan keberadaan bapaknya Dodo Rozak ke Bu Ani selaku tetangga yang di waktu malam itu tidak pulang ke rumah.

b. Waktu Kini

Pengungkapan yang menandakan pada cerita pada masa kini atau masa yang sedang terjadi tuturan. Misal kata "sekarang" digunakan untuk merujuk pada waktu terkini. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Bule: "Sekarang kerja bareng sama *cybercrime*."*

Gepeng: "Cybercrime?" ini yang kaya jual es "crime" gitu ya?"

Deiksis waktu pada data di atas adalah kata "sekarang" menunjuk pada waktu terjadinya kejadian atau tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Bule. Konteks kalimat data di atas adalah ketika Bule ditanya oleh Zaki soal kesibukannya sekarang dan Bule menjawab sedang bekerja di lembaga pemberantas kejahatan atau kriminalitas (*cybercrime*). Sementara Gepeng dengan candanya mengira pekerjaan Bule adalah berjualan eskrim.

- 2) Wartawan: *"Saat ini, polisi telah mengamankan pelaku pembunuhan keji terhadap seorang gadis cilik berusia 7 tahun. Bernama Melati Wibisono."*
Pada data di atas terdapat kata "saat ini" yang merujuk pada waktu terjadinya kejadian atau tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh wartawan. Konteks kalimat di atas adalah seorang wartawan yang menyampaikan informasi bahwa pelaku pembunuhan terhadap Melati Wibisono telah ditangkap.
- 3) Pak Hendro: *"Mulai hari ini tidak ada aturan kalian, yang ada hanya aturan saya. Mengerti?"*
Para Narapidana: (Bergumam)
Deiksis waktu pada data di atas adalah penggunaan kata "hari ini" yang merujuk pada terjadinya kejadian atau tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Pak Hendro. Konteks kalimat di atas adalah Pak Hendro yang mengambil kendali penuh dan mengklaim berkuasa tidak ada yang boleh membuat aturan sendiri dan harus mengikuti aturan lapas yang berlaku.
- 4) Amat: *"Oh, ya. Ibu barusan telepon. Nanya katanya Bapak malam ini mau nginep lagi di kantor atau enggak, Pak?"*
Pada kata "malam ini" di atas menunjukkan pada waktu terjadinya tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Amat. Konteks kalimat data di atas adalah Amat yang bertanya kepada Pak Hendro soal pertanyaan titipan Istri Pak Hendro terhadap aktivitas Pak Hendro yang ingin pulang ke rumah atau tidak, pertanyaan ini tampak menunjukkan Pak Hendro yang sudah tidak pulang ke rumah.
- 5) Gepeng: *"Lagian hari gini masih ada aja orang yang enggak bisa baca."*
Bewok: "Ada lah! Ciri-cirinya kepala botak."
Deiksis waktu pada kata "hari gini" mengacu waktu terjadinya tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Gepeng. Konteks kalimat data di atas adalah Gepeng yang heran dengan Bang Japra yang belum bisa membaca dan di zaman yang sudah modern ini dianggap menjadi peristiwa yang miris dengan kemajuan zaman.
- 6) Bu Linda: *"Udah seminggu ini, K artika puasanya penuh terus. Enggak pernah bolong, ya sayang ya."*
Pada data di atas terdapat kata "seminggu ini" yang merujuk pada waktu terjadinya tuturan berlangsung. Kata "seminggu ini" merupakan deiksis waktu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Bu Linda. Konteks kalimat data di atas adalah Bu Linda yang memuji dan bangga terhadap Kartika yang telah konsisten satu minggu menjalankan ibadah puasa yang selalu penuh.

c. Waktu Mendatang (Masa Depan)

Pengungkapan yang menandakan pada cerita masa depan atau masa mendatang dan dimaksudkan untuk waktu yang akan datang pada hari itu. Semisal pada kata "Nanti" digunakan untuk merujuk pada waktu yang mendatang. Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) Warno: *"Itu tali...Tali untuk dekorasi ini, Bu.*
Sonya Wibisono: *"Nanti kelar pesta, itu diberesin. Tadi saya hampir kesandung."*
Pada data di atas terdapat kata "nanti" merujuk pada waktu akan terjadi nanti setelah tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Sonya Wibisono. Konteks kalimat data di atas adalah ketika Sonya Wibisono meminta Pak Warno agar membereskan tali setelah pesta selesai karena Sonya Wibisono hampir mengalami tersandung akibat kondisi yang berantakan.
- 2) Dodo Rozak: *"Bapak dinikahin, terus besoknya bapak dirawat sama ibu Uwi."*
Kata "besoknya" merupakan bentuk deiksis waktu yang mengacu pada masa yang akan datang karena menunjuk pada satu hari yang terjadi setelah waktu tuturan disampaikan oleh penutur. Pada data di atas terdapat kata "besoknya" merujuk pada waktu akan terjadinya kejadian setelah tuturan berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dodo Rozak. Konteks kalimat data di atas adalah cerita sebelum tidur Dodo Rozak dan Kartika yang mana Ia menceritakan kepada Kartika tentang Ia dan istrinya Ibu Uwi menikah.
- 3) Bewok: *"Entar malam tidur disitu."*
Pada data di atas terdapat kata "entar" yang merujuk pada waktu akan terjadinya kejadian setelah tuturan berlangsung dan kata "entar" termasuk deiksis waktu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Bewok. konteks kalimat di atas adalah Bewok yang memerintahkan Dodo untuk tidur di tempat tidur yang lebih nyaman pada malam itu untuk mengapresiasi perbuatannya setelah menyelamatkan nyawa Bang Japra.
- 4) Zaki: *"Bang istri aku lagi hamil. Minggu depan melahirkan, bang. Aku pengen lihat anakku, bang. Tolong lah, bang."*
Bang Japra: *"Ya boleh."*
Terdapat kata "minggu depan" pada data di atas yang merujuk pada tujuh hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Kata "minggu depan" merupakan deiksis waktu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Zaki. Konteks kalimat di atas adalah permohonan dari Zaki kepada Bang Japra yang sangat ingin melihat kelahiran anaknya. Ia meminta bantuan kepada Bang Japra dengan harapan agar bisa merasakan saat momen penting itu walau dari lapas.
- 5) Bang Japra: *"Mau Tanya masalah grasi untuk Dodo, bagaimana, Pak?"*
Pak Hendro: *"Dua hari sebelum lebaran Dodo akan dipindahkan ke Nusa Kambangan."*
Pada data di atas terdapat kata "dua hari sebelum lebaran" merujuk pada dua hari sebelum waktu lebaran setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Tuturan tersebut diucapkan oleh Pak Hendro. Konteks kalimat di atas adalah Bang Japra yang menanyakan grasi untuk Dodo Rozak dan Pak Hendro mengonfirmasi bahwa Dodo Rozak akan pindahkan ke Nusakambangan dan dieksekusi mati dua hari sebelum lebaran.

4. Deiksis Wacana

Menurut Aci (dalam Dia, Mayasari, dan Kussumawati, 2023: 2353–2363) deiksis wacana mengacu pada apa yang ada dalam wacana. Berdasarkan di mana antensendennya berada. Dalam kajian tata bahasa gejala ini disebut sebagai katafora dan anafora. Anafora merujuk kepada hal yang telah disebut sebelumnya dalam percakapan, sementara katafora merujuk kepada hal yang akan disebut dalam percakapan tersebut.

a. Anafora

Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Dodo Rozak: “Bodoh!”*

Bang Japra: “Dodo! Kamu nggak boleh ngomong gitu ya. Itu enggak baik omongannya ya”

Deiksis wacana anafora data di atas ditunjukkan pada kata “itu” yang mengacu pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata “itu” merujuk pada tuturan kata kasar “bodoh” yang diucapkan Dodo Rozak. Konteks kalimat di atas adalah Dodo Rozak yang mengucapkan kata kasar yang didengar oleh Kartika dan Bang Japra melarang Kartika untuk tidak mengucapkan kata “bodoh” tersebut.

- 2) *Amat: “Pak, ini acaranya bagus banget. Nanti bakal saya edit supaya penjara kita punya citra yang baru.”*

Pak Hendro: “Kosidah anak-anak idenya siapa?”

Amat: “Ini idenya Japra sama gengnya, Pak.”

Kata “ini” dalam data yang disebutkan di atas adalah wacana deikis anafora karena merujuk sesuatu yang disebutkan sebelumnya. Kata “ini” merujuk pada jawaban Amat terkait ide acara kosidah. Konteks kalimat di atas adalah Pak Hendro yang memertanyakan acara kosidah yang berlangsung di lapas, Amat menjelaskan bahwa ini acara yang bagus dan acara ini muncul dari ide geng Japra dengan tujuan melepas rindu kepada keluarga khususnya anak.

- 3) *Pak Hendro: “Dua hari sebelum lebaran Dodo akan dipindahkan ke Nusa Kambangan. Eksekusinya akan dilakukan di sana.”*

Tuturan di atas terdapat sufiks “-nya” mengacu hal yang sudah dikatakan sebelumnya. Maka dari itu, data di atas merupakan deiksis wacana anafora. Kata “-nya” pada data di atas merujuk pada eksekusi Dodo Rozak. Konteks kalimat data di atas adalah Pak Hendro yang mengonfirmasi bahwa Dodo Rozak yang akan dipindahkan dari lapas sebelumnya ke Nusa Kambangan untuk dilakukan eksekusi dua hari sebelum lebaran.

- 4) *Gepeng: “Nih ya Do. Pukulan harus ada tenaga. Kayak gini nih.”*

Kata “gini” merupakan rujukan dari pukulan Gepeng. Konteks kalimat di atas adalah Gepeng yang mencontohkan cara memukul dengan benar menggunakan tenaga yang kuat kepada Dodo Rozak. Konteks kalimat di atas adalah Gepeng yang mencontohkan cara memukul dengan benar menggunakan tenaga yang kuat kepada Dodo Rozak.

b. Katafora

Berikut adalah contoh data tersebut:

- 1) *Sonya Wibisono: "Pak Warno, tolong cariin itu dong Bonnie, anjingnya si Melati."*

Data di atas terdapat sufiks "-nya" yang merupakan deiksis wacana katafora dikarenakan tuturan di atas menunjukkan penggunaan kata yang mengacu pada topik yang akan dibahas kemudian. Sufiks "-nya" pada data kata anjingnya merujuk pada Bonnie anjingnya Melati Wibisono. Konteks kalimat di atas adalah Sonya Wibisono menyuruh Pak Warno untuk mencari Bonnie, yaitu anjingnya Melati yang hilang.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah jenis deiksis yang mencerminkan perbedaan tingkat atau kasta sosial dalam situasi penggunaan bahasa. Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konsep tingkat tutur secara eksplisit, namun sebagai hasil dari kontak antarbahasa etnis di wilayah nusantara, penggunaan bahasa Indonesia juga sering kali menggambarkan adanya perbedaan sosial menurut Sulisty (dalam Mulyati, 2019: 75– 82). Hal ini terlihat dalam film *Miracle In Cell No.7* sebagai berikut:

- 1) *Kartika: "Enggak, Master. Saya sehat ko."*

Kata "Master" merupakan deiksis sosial dan tuturan tersebut diucapkan oleh Kartika ketika mendatangi rumah Zaki dalam rangka berkunjung dan ingin diantar ke tempat Bang Japra, Bewok, dan Gepeng. Sebutan Master disini memiliki arti seseorang yang memiliki kepandaian atau keahlian dalam suatu bidang.

- 2) *Bewok: "Saya enggak salah, Tad?"*

Data di atas terdapat kata "Tad" yang berarti ustad, ini merupakan deiksis sosial dan tuturan tersebut diucapkan oleh Bewok. Dalam bahasa Arab kata ustad memiliki arti guru. Konteks kalimat di atas adalah ketika Bewok sedang melakukan pengajian bersama Gepeng dan Bang Japra yang menjadi ustad, pada saat itu Bang Japra menganggap Bewok sedang bermain-main.

- 3) *Bewok: "Itu kayaknya malaikat yang jemput bang Japra (melihat Kartika)."*

Gepeng: "Malaikat?"

Bewok: "Udah waktunya. Bang, itu."

Dalam data di atas terdapat kata "bang" merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti kakak laki-laki yang lebih tua atau panggilan orang yang tidak dikenal yang lebih tua. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bewok ketika Ia, Gepeng, dan Bang Japra melihat Kartika datang ke tempat mereka secara tiba-tiba.

- 4) *Jaksa: "Dan tidak hanya itu, Yang Mulia".*

Deiksis sosial pada data di atas terdapat kata "Yang Mulia" merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti orang yang memiliki kedudukan tertinggi dan terhormat. Konteks dalam tuturan ini mengarah ke konteks di dalam pengadilan yang disebut sebagai hakim. Konteks kalimat di atas adalah ketika jaksa yang memaparkan bukti-bukti yang ditunjukkan untuk hakim dengan sebutan yang mulia.

- 5) *Kartika: “Namun, justru di situ masalahnya, Pak Hakim.”*
Dalam data di atas terdapat kata “Pak Hakim” merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti orang yang menjabat dan memiliki wewenang mengadili seseorang dan memutuskan perkara-perkara peradilan. Disini dibuktikan bahwa Kartika yang melakukan persidangan kasus pembunuhan yang diduga oleh bapaknya Dodo Rozak yang di dalamnya pasti ada seorang hakim.
- 6) *Melati Wibisono: “Mah! Mah!.” Sonya Wibisono: “Kenapa?” Melati Wibisono: “Mamah! Bonnie hilang, Mah.”*
Dalam data di atas terdapat kata “Mah” atau mamah merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti orang tua perempuan. Tuturan ini dituturkan oleh Melati yang merupakan anak dari Bu Sonya Wibisono. Konteks kalimat di atas adalah Melati yang memberitahu kepada ibunya Sonya Wibisono bahwa anjingnya hilang.
- 7) *Dodo Rozak: “Kasih, anjing, kasihan. Dokter, dokter!”*
Dalam data di atas terdapat kata “Dokter” yang merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti orang yang memiliki gelar dokter, seseorang yang bekerja dalam bidang kesehatan. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dodo Rozak ketika ia membutuhkan medis untuk anjing Melati yang tertabrak motor.
- 8) *Dodo Rozak: “Ka...kalau ngerjain sesuatu, harus sampai selesai ya, Nak.” Kartika: “Iya, Bapak Dodo.”*
Deiksis sosial pada data di atas terdapat kata “Nak” atau anak merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti keturunan baik anak laki-laki atau perempuan. Konteks kalimat di atas adalah ketika Dodo Rozak yang mengingatkan Kartika untuk menyelesaikan sesuatu hal yang dikerjakan.
- 9) *Dodo Rozak: “Assalamualaikum. Ampun Om!”*
Bang Japra: “Memerkosa, ya? Membunuh?”
Dalam data di atas terdapat kata “Om” merupakan stratifikasi sosial yang memiliki arti paman yang merupakan panggilan dari saudara laki-laki dari Ayah maupun Ibu yang berasal dari Bahasa Belanda, yaitu oom. Sapaan tersebut biasa juga diutarakan untuk laki-laki yang lebih tua. Konteks kalimat di atas menjelaskan ketika Dodo datang untuk pertama kali masuk ke dalam penjara dan terlihat ingin melarikan diri dari Bang Japra yang menanyakan kasusnya.
- 10) *Hakim: “Saudara Terdakwa, harap jawab pertanyaan dari jaksa.”*
Arti dari Saudara Terdakwa adalah seseorang yang sedang diadili dengan tuduhan atas suatu kasus pidana atau kejahatan. Data di atas terdapat kata “Saudara Terdakwa”, tuturan tersebut diucapkan oleh Hakim ketika harus bersikap tegas dalam memertanyakan Dodo Rozak yang harus sungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan.
- 11) *Kartika: “Anda Tuan Pengacara. Mengapa anda diam?”*
Kata pengacara memiliki arti profesi yang memberikan jasa hukum atau bantuan hukum kepada klien untuk mewakili, membela dalam proses hukum. Deiksis sosial

pada data di atas terdapat kata “Tuan Pengacara”, tuturan tersebut diucapkan oleh Kartika ketika Ia memertanyakan perihal keseriusan pengacara Dodo yaitu Pak Rustam yang hanya diam saat ditanya dan tidak memberi kesaksian apapun untuk membela Dodo Rozak.

12) *Dodo Rozak: “Pak Foreman, Dodo mau ajak kita terbang!”*

Foreman berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti mandor atau orang yang memimpin dan mengawasi kegiatan yang dilakukan dalam sebuah lembaga. Kata “Pak Foreman” dituturkan Dodo Rozak yang ingin memberitahu Bang Japra atau Pak Foreman bahwa Ia ingin terbang (pergi).

A. Relevansi Sebagai Bahan Ajar di SMA

Dalam konteks pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai salah satu komponen pendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Isi bahan ajar terdiri dari materi yang dirancang secara sistematis dan terorganisir agar sesuai dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk memenuhi kebutuhan pendidik masing-masing, bahan ajar dapat berupa cetak, audio/suara, atau visual/pandang. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Merdeka, digunakan model pembelajaran berbasis modul ajar yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Modul ini kemudian dikembangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bertujuan membantu guru pada saat proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami teks drama secara lebih menyeluruh. Selain itu, pemakaian deiksis tidak akan bisa lepas dalam kegiatan pembelajaran dan dapat diaplikasikan sebagai modul ajar. Hal ini tercermin dalam modul bahan ajar bahasa Indonesia untuk tingkat SMA kelas XI fase F terdapat tujuan pembelajaran (TP) 11.1 peserta didik mampu mengkreasi cerpen menjadi teks drama dan 11.2 peserta didik mampu menyajikan pementasan drama. Oleh karena itu, dengan adanya analisis pada film tersebut siswa mengetahui macam-macam deiksis beserta fungsinya yang berkaitan erat dengan teks drama dalam elemen unsur intrinsik tokoh atau persona maupun latar (tempat dan waktu) dengan fungsi menunjukkan sesuatu.

Pemanfaatan berbagai analisis deiksis dalam film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA. Analisis ini dapat membantu siswa memahami penggunaan kata yang menunjukkan referensi tertentu dalam wacana, seperti macam-macam deiksis serta membantu siswa dalam memudahkan menganalisis teks cerpen lalu mengubahnya ke dalam bentuk teks drama. Manfaat lain mengkaji deiksis dalam film tersebut adalah siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi makna yang bergantung pada konteks serta meningkatkan keterampilan membaca dan menganalisis karya sastra secara kritis.

KESIMPULAN

Deiksis dalam dialog film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan lima bentuk deiksis yakni, deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun bentuknya deiksis persona memiliki bentuk saya, aku, gua, –ku, kita, kami, kamu, anda, kau, lo, kalian, dia, –nya, mereka. Sementara bentuk deiksis ruang atau tempat memiliki bentuk di sini, ke sini, dan ke sana. Deiksis waktu memiliki bentuk kata dulu, semalam, sekarang, saat ini, hari ini, malam ini, hari gini, seminggu ini, nanti, besok, entar, minggu depan, dua hari sebelum lebaran. Deiksis wacana memiliki bentuk kata itu, ini, –nya, gini. Bentuk Deiksis sosial terdapat kata Master, Ustad, Bang, Yang Mulia,

Pak Hakim, Mah, Dokter, Nak, Om, Saudara Terdakwa, Tuan Pengacara, Pak Foreman. Konteks kalimat dalam penggalan dialog film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo dipaparkan tentang maksud dari penggalan dialog sebagai peran penting dalam membantu menyampaikan tujuan dan makna kalimat dari dialog film *Miracle In Cell No.7* sutradara Hanung Bramantyo dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis penelitian deiksis yang menjadi penemuan peneliti ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam bentuk modul pada mata pelajaran untuk tingkat SMA kelas XI fase F terdapat tujuan pembelajaran (TP) peserta didik mampu mengkreasi cerpen menjadi teks drama dan 11.2 peserta didik mampu menyajikan pementasan drama.

DAFTAR REFERENSI

- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis dalam Film “Ngeri- Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *Geram*, 11(2), 102–113.
- Ayudia, dkk. (2021). Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34
- Dia, E. E., Mayasari, D., & Kussumawati, R. (2023). Deiksis Percakapan pada Vlog Prediksi Official. 4(4), 2353–2363
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52.
- Jauharul, A., Sariban, & Selirowangi, N. B. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74-95.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117-124.
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75– 82.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.
- Naimah, D., Risky Wulandari, F., Juniarti, M. D., Sulton, M. B., Ramadhan, M. I., Nurhayati, E., Veteran, U. ", & Timur, J. (2023). IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Penggunaan Bahasa Dalam Film “Miracle In Cell”: Eksplorasi Dialog dan Monolog Karakter. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 2100–2108.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131-156.
- Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. Graha Ilmu.
- Tajuddin Ahmad, M. (2023). Deiksis Persona Dalam Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah. *MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 02(02).